

KEBIJAKAN PENGUATAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH MU'ALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

REINFORCEMENT OF ISLAMIC EDUCATION INSTITUTION POLICY IN MADRASAH MU'ALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Oleh

Anisa Sukma Wantari (10110244003), Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan,
Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: kebijakan penguatan lembaga pendidikan Islam dan proses kebijakan penguatan lembaga pendidikan Islam di Mu'allimaat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian dipilih secara *purposive* Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kebijakan penguatan yang ada di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta berupa (a) kebijakan yang dirumuskan sesuai dengan visi dan misi Mu'allimaat, (b) kebijakan jangka panjang yang dirumuskan oleh Direksi Mu'allimaat dan guru terkait yang disahkan oleh BPH Mu'allimiin Mu'allimaat, (c) kebijakan yang mengacu pada lima kompetensi utama lulusan Mu'allimaat yakni, keilmuan, kepribadian, kecakapan, kemanusiaan, dan gerakan (d) empat bidang utama yang menjadi fokus kebijakan Mu'allimat yakni, kurikulum, keuangan meliputi tata usaha dan kepegawaian, kesiswaan, dan asrama. (2) Proses kebijakan penguatan lembaga di Mu'allimaat dilaksanakan melalui penerapan prinsip manajemen moderen dan menggunakan metode musyawarah mufakat dimulai dengan perumusan kebijakan secara *top-down* dan dengan menggunakan pendekatan yang demokratis dilanjutkan dengan *monitoring* dan evaluasi rutin. Sosialisasi kebijakan melibatkan seluruh stake-holder di Mu'allimaat, dari direksi, guru madrasah, guru asrama, karyawan hingga siswi.

Kata kunci: *kebijakan penguatan, lembaga pendidikan Islam, Madrasah*

Abstract

The purpose of this study is to describe: strengthening policy of Islamic Educational Institution in Mu'allimaat and the process of it. This study is a descriptive qualitative research. Subject of this study were selected by purposive technique. The data collections were collected by observation, interview, and analyzing document. The validity of data is tested by triangulation sources and member check. The technique of data analysis were analyzed by reduction, display of data and conclusion. The result of this study shows that: (1) the strengthening policy that exist in Mu'allimaat are formulated based on the principle of vision and mission in Mu'allimaat, b) the long term policies are created by the directors of Mu'allimaat and ratified by BPH Mu'allimiin Mu'allimaat, c) the strengthening policies in Mu'allimaat are focusing on five competencies such as knowledge, character, skills, humanity, and movement, d) four major departments that become the main focus of strengthening policy in Mu'allimaat are curriculum, funding including equity section and human resources, student affair, and dormitory affair; (2) the process of strengthening policy in Mu'allimaat is held through the implementation of modern management and discussion also analyzed by SWOT (strength, weakness, opportunities, treath) method, started by formulating policy through the top-down mechanism and using democratic approach, continued by monitoring and routine evaluation. The socialization process are involing all stake holder in Mu'allimaat, started from all the director, school's teacher, dormitory's teacher, officer, and all the students.

Keywords: strengthening policy, Islamic Educational Institution, Madrasah

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang berideologikan Pancasila, dimana pada sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang berarti Indonesia mengakui adanya keesaan Tuhan, Indonesia percaya bahwa mengimani Tuhan dan memeluk Agama adalah dasar hidup yang harus dipegang oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal tersebut juga memberi arti bahwa agama merupakan hal yang sangat penting dan fundamental yang dianut oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia saat ini mencapai jumlah 249,9 juta jiwa (data.go.id, 12 Maret 2016), jumlah masyarakat yang memeluk agama Islam sangatlah mendominasi yakni lebih dari 85% masyarakat Indonesia memeluk agama Islam atau sejumlah 212 juta orang. Jumlah yang sangat besar tersebut didapat dari hasil penyebaran agama Islam melalui dakwah para wali yang dimulai sejak awal abad 11 Masehi. Sistem penyebaran agama Islam yang digunakan oleh para wali di Indonesia sangat disukai oleh masyarakat, yakni dengan cara atau melalui jalan damai dan penyesuaian diri dalam pokok ajaran yang akan disampaikan, selain itu dalam agama Islam juga tidak memiliki perbedaan antara si kaya dan si miskin, si kuat dan si lemah, rakyat kecil yang dalam agama Hindhu dimasukkan dalam golongan rendah pun menyambut gembira akan datangnya agama Islam di Indonesia. Hal-hal tersebut menyebabkan agama Islam menjadi sangat kuat keberadaannya di Indonesia, nilai-nilai yang diajarkan pun tak jarang telah menjadi nilai yang universal dikalangan masyarakat Indonesia itu sendiri, seperti mengucapkan salam atau berpuasa di Bulan Ramadhan.

Muzayyin Arifin (2011:35) mengemukakan bahwa, hubungan antara pendidikan dengan masyarakat erat sekali, maka dalam proses pengembangannya akan saling mempengaruhi. Mesin pendidikan yang dinamakan sekolah dalam proses pengembangannya tidak terlepas dari kegiatan mesin sosial. Sekolah, pada akhirnya ada juga untuk memenuhi keinginan masyarakat agar anak-anaknya menjadi generasi unggul, tidak

hanya dalam IPTEK namun juga dalam ketaqwaan. Sekolah berbasis agama merupakan jenis sekolah yang tak jarang menjadi pilihan orangtua sebagai jawaban keresahan di era saat ini untuk menyekolahkan anak-anaknya. Madrasah, merupakan lembaga kependidikan Islam yang menjadi cermin sebagai bagi umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam yang menginginkan anak-anaknya dididik menjadi manusia beriman dan berilmu pengetahuan dalam rangka meraih hidup sejahtera duniawi dan kebahagiaan hidup di akherat.

Sistem pendidikan Islam yang ideal akan terwujud apabila terjadi harmonisasi dari pembelajaran yang membekali anak secara ilmu pengetahuan dan teknologi seperti juga, politik, sosial, ekonomi, matematika dan lain sebagainya, juga dengan ilmu pengetahuan agama, seperti akhlak, aqidah, dan ibadah. Keduanya harus berjalan seimbang. Dari sinilah awal terjadinya krisis kehidupan masyarakat yang pada gilirannya melanda sekolah, dalam hal ini tantangan terbesar berada pada madrasah yang mengusung pendidikan yang seimbang dunia dan akherat.

Tantangan yang dihadapi sistem pendidikan Islam saat ini tentulah beragam, menurut Darsa Wijaya, seorang aktifis pondok pesantren nasional dari alumnus Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, sedang studi di Maroko, ada empat masalah mendasar yang menjadi problematika pendidikan Islam saat ini, yang pertama, Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri atau melakukan kemampuan prediksi untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan yang akan datang, maksud dari pernyataan tersebut ialah, pola pendidikan Islam saat ini masih cenderung stagnan, belum terlalu dinamis untuk sesuai dan beriringan dengan perkembangan zaman, hal ini mungkin disebabkan oleh sistem pendidikan Islam yang cenderung sangat tekstual mengaplikasikan pola yang sudah ada, tanpa adanya perubahan atau kontekstualisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini (hudacianjur.wordpress.com/2013, 07 Juli 2015).

Masalah yang kedua yang dihadapi ialah, Sistem Pendidikan Islam pada era ini masih banyak yang lebih memprioritaskan pada Ilmu-ilmu sosial humaniora daripada ilmu-ilmu eksakta seperti fisika, biologi, matematika, kimia, dan teknologi informasi komputer dan komunikasi. Penjelasan dari masalah ini ialah, sistem pendidikan Islam dianggap masih belum seimbang dalam menyusun kurikulum dan strategi pembelajaran. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beban pelajaran yang lebih dibanding sekolah regular pada umumnya, karena madrasah harus membagi pelajaran Agama kepada beberapa macam mata pelajaran tertentu dan mendalaminya lebih lanjut, sehingga pendidikan di sekolah berbasis Agama, cenderung kurang memiliki prioritas terhadap ilmu-ilmu eksakta, karena mempelajari ilmu eksak memang tidaklah mudah, perlu adanya pengajar yang profesional, alokasi waktu yang cukup, dan faktor pendukung lainnya sementara faktor-faktor tersebut kurang dimiliki oleh banyak madrasah terutama yang berada di daerah. Disisi lain ilmu-ilmu eksakta itulah yang menjadi indikator umum maju tidaknya suatu bangsa, sehingga banyak masyarakat yang berlomba-lomba untuk mahir dalam bidang tersebut yang membuat sistem pendidikan Islam semakin jauh tertinggal.

Masalah ketiga adalah, Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam dan kurang bersifat future oriented, maksud dari pernyataan ini ialah, pendidikan Islam kurang mampu untuk menjadi open minded, tak jarang sistem pendidikan Islam di Indonesia masih mengimplementasikan kebijakan yang kurang relevan di era sekarang, seperti melarang adanya penggunaan alat elektronik, seperti laptop yang mana penguasaan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sekarang sudah menjadi sangat penting untuk dimiliki individu agar mampu bersaing didunia global. Madrasah cenderung melihat dari sudut pandang lampau, yakni laptop belum terlalu penting dan lebih membawa keburukan tanpa benar-benar membandingkan kebutuhan anak didik saat ini. Hal ini juga bertentangan dengan hadist yang

diriwayatkan oleh seorang sahabat nabi, Ali bin Abi Thalib, “Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri, karena itu mereka diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian”.

Masalah terakhir atau keempat ialah, sebagian pendidikan berbasis Islam belum dikelola secara profesional baik dalam penyiapan tenaga pengajar, kurikulum, maupun pelaksanaan pendidikannya. Sekolah berbasis agama, tak jarang kurang mendapat perhatian dari pemerintah pusat dibanding sekolah regular pada umumnya, sehingga sekolah berbasis agama atau madrasah ini hanya merupakan inisiasi dari masyarakat atau yayasan tertentu sehingga kurang mendapat tambahan dana dari masyarakat dan kurang bisa untuk mengembangkan kualitas tenaga pengajar yang mumpuni maupun sarana dan prasarana yang mendukung.

Masalah lain yang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini juga semakin beragam, seperti munculnya fenomena degradasi moral di satuan pendidikan Islam itu sendiri, seperti yang penulis kutip dari sebuah artikel berbunyi “Pengelola Pesantren Al-Bina Bekasi Dilaporkan ke Polisi” isi dari artikel tersebut adalah pengelola pesantren dinyatakan bersalah atas kasus tindakan pelecehan seksual yang terjadi di pondok pesantren tersebut (kompas.com, November 2013). Masalah degradasi moral juga sampai di Kota Yogyakarta yang notabene adalah Kota Pelajar dan Budaya, dimana sekolah-sekolah di Yogyakarta yang bernafaskan ajaran Islam pun seperti SMA Muhammadiyah 1, 3, dan 7 di Kota Yogyakarta pun masih sering diberitakan di halaman surat kabar atas kasusnya terlibat tawuran antar pelajar (tribunnews.com, September 2014).

Pengaruh globalisasi dan perkembangan sains dan teknologi menjadi hal yang cukup menakutkan bagi kesuksesan pendidikan Islam saat ini. Dengan adanya perkembangan IPTEK yang disetujui bersama dampaknya bak dua sisi mata uang, pendidikan Islam dituntut untuk tidak menjadi lemah tergiur dan terlena terhadap segala sesuatu yang disuguhkannya (Muzayyin Arifin

2011:10). Pendidikan Islam tetap harus mampu mengkohkan nilai-nilai agama dan moral kepada setiap peserta didik untuk melawan diri agar tidak termanjakan oleh hal-hal yang instan yang disuguhkan oleh cepatnya inforasi yang bisa diakses di era globalisasi ini dan juga kemajuan mutakhir dari perkembangan teknologi. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mampu menjadi benteng bagi siswanya untuk tidak mengakses situs yang memang menjadi larangan untuk dikonsumsi para generasi muda, dimana situs tersebut kebanyakan adalah situs hiburan yang mungkin menjadi lahan empuk untuk dijadikan “pelarian” bagi penatnya rutinitas sebagai pelajar.

Menyikapi hal-hal tersebut, maka perlu digaris bawahi adakah yang salah dengan sistem pendidikan Islam yang dianut oleh bangsa Indonesia saat ini sehingga mengakibatkan timbulnya masalah-masalah kompleks diatas, untuk itu penulis merasa perlu adanya penelitian terkait sebuah strategi penguatan kebijakan yang dapat memperkuat esensi dari Pendidikan Islam yang semestinya, yaitu pendidikan yang membekali masyarakat Indonesia baik dari segi ilmu pengetahuan, sosial dan eksakta dan juga dari ilmu agama yang tumbuh mendasar dalam setiap generasi bangsa Indonesia untuk mencegah adanya perilaku menyimpang yang mungkin terjadi.

Kebijakan pendidikan berarti serangkaian tindakan yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan. Rochidin (2004: 257) berpendapat bahwa, Pendidikan Agama memiliki posisi sebagai sub sistem pendidikan nasional, sementara tujuan dari pendidikan Islam ialah sebagaimana dalam GBHN bahwa Pendidikan Nasional berlandaskan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan juga merupakan Ibadah yang bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat pada umumnya.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang terletak di kampung Suronatan, Notoprajan ini memang memiliki jumlah pendaftar yang terus meningkat setiap tahunnya,

hal ini terlihat dari pengamatan pra-research yang dilakukan peneliti yakni pengembangan sarana prasarana yang terus meningkat dan juga penambahan jumlah kelas. Peminat yang membanjiri madrasah ini bukan tanpa alasan, Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan madrasah khusus perempuan yang tertua di Yogyakarta, berusia hampir 100 tahun, reputasinya pun terkenal sangat baik, selain itu Madrasah ini didirikan langsung oleh Tokoh Pendidikan Indonesia yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan beserta Istrinya, Nyai Ahmad Dahlan. Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta juga mengusung tagline “Perguruan 6 tahun bagi calon pemimpin putri Islam”, karena sistem pendidikan yang dimulai pada tingkat Tsanawiyah (Sekolah Menengah Pertama) masih memiliki hubungan dan integrasi yang kuat dengan tingkat Aliyah (Sekolah Menengah Pertama) khususnya dalam penanaman ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islami itu sendiri. Oleh karena hal tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti lebih jauh guna mengetahui lebih lanjut mengenai strategi khusus yang dimiliki Madrasah ini dalam menjaga kepercayaan masyarakat yang ingin anaknya seimbang dalam meraih ilmu, baik ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu agama. Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sekolah berbasis Agama Islam khusus perempuan yang menggunakan sistem asrama untuk lebih memantau peserta didiknya.

Ali Imron (2012: 50-51), mengemukakan prosedur dalam merumuskan kebijakan pendidikan, yaitu: 1) perumusan masalah kebijakan; 2) penyusunan agenda kebijakan; 3) penyusunan proposal kebijakan; dan 4) pengesahan rumusan kebijakan. Menurut Hudson terdapat beberapa teori dalam perumusan kebijakan pendidikan (dalam Arif Rohman, 2009: 125-128), yaitu teori radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoptik, dan teori inkremental.

Selain itu terdapat beberapa pendekatan yang digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan (Arif Rohman, 2009: 114-119), yaitu *social demand approach* dan *man-power approach*.

Muhammad Iqbal dalam Muzayyin Arifin (2011:8-9) mengemukakan bahwa, pendidikan Islam yang berlangsung melalui proses operasional menuju tujuannya memerlukan model dan sistem yang konsisten yang dapat mendukung nilai-nilai moral-spiritual yang melandasinya. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan orientasi kebutuhan perkembangan fitrah siswa (*learner's potentials orientation*) yang dipadu dengan pengaruh kultural yang ada. Oleh karena itu, manajemen kelembagaan pendidikan Islam memandang bahwa seluruh proses kependidikan dalam institusi adalah sebagai suatu sistem yang berorientasi kepada perbuatan yang nyata (*action-oriented system*) berdasarkan atas pendekatan yang sistemik.

Lembaga pendidikan Islam merupakan subsistem dari sistem masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalisasinya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa secara apa adanya (Juliansyah Noor, 2011: 34-35).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Mu'allimaat Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan Maret 2016 setelah sebelumnya dilakukan *praresearch*.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, dimana pemilihan subyek dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 124). Pertimbangan tersebut ialah orang-orang yang mengetahui dan terlibat langsung pada perumusan kebijakan di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta selama ini, terdiri dari Direksi Mu'allimaat, Guru senior, dan pendamping asrama.

Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari (Lexy J. Moleong, 2012: 127-148): (1) tahap pra-lapangan; (2) tahap pekerjaan lapangan; dan (3) tahap analisis data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data kualitatif, berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan dan observasi, sedangkan data sekunder sebagai data tambahan diperoleh melalui dokumen-dokumen terkait (Sugiyono, 2010: 308-309).

Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai, menganalisis, dan menafsirkan data, serta membuat kesimpulan (Sugiyono, 2010: 305-306). Instrumen lain yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, dokumen, alat perekam, kamera dan alat tulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi dan kajian dokumen (Sugiyono, 2010: 309).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16-21).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah berdirinya Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tidak bisa dilepaskan dari tujuan didirikannya Muhammadiyah. Muhammadiyah bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Inilah sebabnya, pada tahun

1918, K.H.A. Dahlan mendirikan Al-Qismul Arqa yang kemudian diubah menjadi Pondok Muhammadiyah (tahun 1921), lalu menjadi Kweekschool Moehammadiyah (1923). Kemudian tahun 1924 siswa Kweekschool Islam dipisah antara pria dan wanita. Kweekschool Muhammadiyah untuk putra dan Kweekschool Istri untuk putri. Baru pada tahun 1932 Kweekschool Muhammadiyah diubah menjadi Madrasah Mu'allimin, Kweekschool Istri diubah menjadi Mu'allimaat. Setahun kemudian kedua madrasah tersebut dipisah. Madrasah Mu'allimin berlokasi di Ketanggungan Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimaat bertempat di Kampung Notoprajan Yogyakarta. Supaya sistem pendidikan berlangsung efektif selama 6 tahun maka seluruh proses pembinaan dan pendidikan di Madrasah ini berjalan selama 24 jam dengan sistem *Boarding School* (sekolah berasrama).

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara langsung berada dibawah naungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, berbeda dengan, lembaga pendidikan Islam yang dikelola Muhammadiyah pada umumnya, yakni koordinasi hanya berada sampai Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Sumber pendanaannya berupa swadaya, yang utamanya berasal dari orang tua siswa berupa uang gedung, sumbangan dan SPP, donatur Mu'allimaat yang biasanya terdiri dari alumni, dan dari dana BOS. Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta juga menjalankan beberapa jenis usaha yang menjadi sumber pemasukan tambahan, seperti: koperasi MARZAQ yang menjual produk-produk perlengkapan sekolah seperti, seragam, sepatu, buku, usaha fotokopi, print, dan lain sebagainya.

Pembelajaran di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta diseimbangkan antara dasar-dasar Ilmu Keislaman dengan *Basic Knowledge Science* (Pengetahuan dasar Sains) yang mendukung tercapainya Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Mu'allimaat. Kurikulum yang ada di Madrasah Mu'allimaat merupakan integrasi dari Kurikulum yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang lebih fokus pada ilmu-ilmu umum yang bersifat,

eksakta, sains, sosial, maupun teknologi, Kurikulum Kementerian Agama yang lebih fokus tentunya dalam pengembangan ilmu-ilmu Agama dan bahasa Arab, dan terakhir adalah Kurikulum ciri khas Mu'allimaat yang ditentukan dari dinamika kebutuhan yang ada di masyarakat dengan tetap menyesuaikan pada visi, misi, dan tujuan. Adapun kurikulum yang menjadi ciri khas dari Madrasah Mu'allimaat adalah sebagai berikut, yakni:

1) Adanya tambahan mata pelajaran dalam pembelajaran dikelas, yaitu pelajaran: a) Kemuhammadiyah; b) Ilmu Keguruan; c) *Leadership*; d) Kewirausahaan; e) *Tahfidzul Qur'an*; f) Ilmu Falak,

2) Adanya kegiatan penunjang Proses Belajar Mengajar, sebagai berikut: a) Matrikulasi Baca Al-Quran; b) *Arabic and English Club*; c) *Lesson Clubs*; d) Karya Tulis Ilmiah; e) Praktek Mengajar; f) Program Sukses Ujian; g) Reward; h) *Field Trip* (Studi Lapangan); i) Uji Kompetensi Kemuhammadiyah.

Kebijakan pendidikan yang ada di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta berpegang dan berpedoman teguh pada visi, misi, dan tujuan madrasah.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta menerapkan beberapa strategi yang memperkuat kelembagaannya, yaitu: *Pertama*, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatannya berdasarkan prinsip Kolektif Kolegial, *Kedua*, membangun Sistem Pendidikan Islam yang terintegrasi antara teori dan prakteknya, *Ketiga*, merumuskan kebijakan yang tepat dan dinamis sesuai dengan perkembangan jaman, *Keempat*, menciptakan kurikulum sendiri yakni kurikulum khas Mu'allimaat yang dipadukan dengan kurikulum ketentuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama, *Kelima*, melakukan penyesuaian kurikulum sesuai kebutuhan madrasah demi tercapainya keseimbangan pemahaman antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum, *Keenam*, berkomitmen tinggi untuk memfasilitasi siswi dengan berbagai kegiatan yang tidak hanya bersifat akademik namun juga non akademik demi berkembangnya potensi siswi, *Ketujuh*,

memiliki 5 kompetensi siswi yang digunakan sebagai acuan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswi, *Kedelapan*, sebagai sekolah dengan dana swadaya, sangat berkomitmen untuk menjaga kepercayaan orangtua dan donatur dengan memberi pelayanan yang maksimal, *Kesembilan*, melalui bidang keuangan mengadakan program orangtua asuh untuk membantu siswi yang kurang mampu secara finansial, *Kesepuluh*, memberikan kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan guru dan karyawan, *Kesebelas*, menjalin komunikasi dan hubungan yang baik terhadap warga sekitar, dan *Keduabelas*, mengadakan program Internasionalisasi Kader dengan meningkatkan partisipasi siswi, guru, maupun karyawan dalam kegiatan internasional.

Pembahasan

Kebijakan-kebijakan yang telah dilaksanakan Madrasah Mu'allimaat tersebut, sebagai mana seperti yang telah ditawarkan Mujamil Qomar (2007:55-57) beberapa diantaranya adalah, *Pertama*, merumuskan visi, misi, dan tujuan lembaga secara jelas serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan riil sehari-hari. *Kedua*, membangun kepemimpinan yang benar-benar mengutamakan profesionalisme. *Ketiga*, merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. *Keempat*, menggali strategi pembelajaran yang dapat akselerasi kemampuan siswa yang masih rendah untuk menjadi lulusan yang kompetitif. *Kelima*, membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk kepetingan proses pembelajaran, terutama ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium. *Keenam*, berusaha meningkatkan kesejahteraan pegawai di atas rata-rata kesejahteraan pegawai lembaga pendidikan lain. *Ketujuh*, memberikan pelayanan yang prima kepada siapapun, baik jajaran pimpinan, guru/ustadz, karyawan, siswa, maupun tamu serta masyarakat luas. *Kedelapan*, mempublikasikan kualitas proses dan hasil pembelajaran kepada publik secara terbuka. *Kesembilan*, Menjalinkan hubungan yang erat dengan masyarakat untuk mendapatkan dukungan

maksimal. *Kesepuluh*, mensinkronkan kebijakan-kebijakan lembaga dengan kebijakan-kebijakan pendidikan nasional.

Proses Strategi Kebijakan Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Secara umum, proses perumusan atau penyusunan strategi kebijakan penguatan kelembagaan pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah dihasilkan dengan cara Musyawarah Mufakat dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dan berlandaskan utama pada ketersesuaian visi, misi, dan tujuan madrasah. Setiap kebijakan yang akan dikeluarkan oleh Madrasah Mu'allimaat ditentukan oleh Direksi Mu'allimaat, Kepala Urusan dan Guru terkait, kemudian di sahkan oleh Badan Pengurus Harian Mu'allimiin Mu'allimaat yang secara langsung berada dibawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Salah satu yang juga menjadi kebijakan penguatan Mu'allimaat dalam proses perumusan, implementasi termasuk didalamnya sosialisasi, dan evaluasi kebijakannya adalah dengan prinsip manajemen Kolektif Kolegial yang mana setiap individu melaksanakan pekerjaan dan tanggungjawabnya sesuai tupoksinya masing-masing (tugas pokok). *Teamwork* yang baik sangat menentukan keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Cara manajemen merancang penggunaan sumber daya yang efektif, termasuk diantaranya adalah hubungna dan koordinasi yang baik antara jabatan, fungsi, dan tugas guru juga karyawan (Prim Masrokan Mutohar 2013: 45-46).

Disisi lain, Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah menegaskan bahwa alasan utama yang membuat Mu'allimaat memiliki eksistensi hingga saat ini adalah adanya kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ada di Mu'allimaat. Kepercayaan masyarakat inilah yang menjadi kunci dari semakin kuatnya Mu'allimaat sebagai lembaga pendidikan Islam. Salah satu cara menjaga kepercayaan masyarakat ini adalah

memberikan bukti penggunaan dana yang akuntabel kepada masyarakat, khususnya orangtua siswi dan donatur, sebagai sumber swadaya terbesar dana Mu'allimaat. Dana tersebut sebagian besar digunakan untuk pengembangan sarana prasarana merupakan salah satu indikator penting majunya sebuah lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mujamil Qomar (2007: 53) pada tingkat intitusional, untuk membangun lembaga pendidikan yang kuat dan siap dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang haruslah dapat menjadi: a) lembaga pendidikan yang kondusif bagi pengembangan keislaman, keilmuan, dan kebudayaan; b) Dari sarana prasarananya, haruslah menggambarkan representasi bagi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang kualitatif; dan c) lembaga pendidikan harus mengupayakan untuk bersifat komunikatif bagi kehidupan masyarakat luas.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta juga kerap mengalami beberapa permasalahan. diantaranya: kenaikan jumlah Dana Rutin Bulanan (SPP) yang harus sering dilakukan madrasah dan masih ada beberapa orangtua siswi yang sering terlambat dalam membayar DRB, namun atas penjelasan Direktur II Mu'allimaat hal itu bisa cukup teratasi dengan adanya program Orangtua Asuh, sementara untuk masalah kurikulum yang terlalu padat sehingga terkadang sangat membebani siswi sehingga kurang semangat siswi setiap mengikuti kegiatan di asrama dan juga beberapa siswi sering harus dikembalikan ke orangtua karena dianggap tidak mampu mengikuti peraturan madrasah, untuk kedua hal tersebut penulis menyarankan untuk membentuk Komite Sekolah yang biasanya terdiri dari orangtua murid agar Mu'allimaat bisa lebih menampung dan menyerap serta mempertimbangkan dan membijaksanai aspirasi dari orangtua murid. Selain itu dengan adanya Komite Sekolah memungkinkan pihak Madrasah untuk lebih sering bertemu orangtua siswi dengan berbagai macam latar belakangnya yang biasanya pertemuan dengan orangtua siswi hanya dilaksanakan pada saat awal semester. Mu'allimaat juga mengungkapkan bahwa adanya

iklim "senasib sepenanggungan" yang dimiliki siswi juga menjadi sebab siswi lebih kuat dalam menghadapi beban mata pelajaran yang harus ditempuh, hal ini merupakan salah satu keunikan yang bisa menjadi salah satu penguat pelaksanaan kebijakan Mu'allimaat.

Kegiatan yang dilaksanakan Mu'allimaat juga berpegang pada Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah tahun 2005, hal-hal yang berkaitan dengan usaha di bidang pendidikan ialah (1) Meningkatkan, harkat, martabat, dan kualitas sumber daya manusia agar berkemampuan tinggi dan berakhlak mulia; dan (2) Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Adi Asmara 2010: 624), serta meningkatkan penelitian yang juga diamini oleh Mujamil Qomar (2007: 51) yakni, ada tiga faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan Islam, tempat menyekolahkan putra-putrinya, yaitu cita-cita atau gambaran hidup masa depan, nilai-nilai agama, dan status sosial. Pertimbangan pertama, berupa cita-cita atau gambaran hidup masa depan, menunjukkan adanya kesadaran masyarakat bahwa kehidupan masa depan memberi tuntutan yang jauh lebih berat dan lebih kompleks daripada masa sekarang. Untuk menghadapi tantangan tersebut, sumber daya putra-putri mereka harus digembleng. Dan, sekolah-sekolah yang bisa dipercaya menggembleng mereka hanyalah lembaga-lembaga pendidikan yang maju. Karenanya, para orangtua cenderung memilih lembaga pendidikan yang maju atau bonafid yang diyakini bisa menjamin kualitas akademik dan kepribadian para siswanya.

Ketenagakerjaan juga menjadi isu penting bagi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta untuk mendapatkan perhatian khusus. Mu'allimaat menyadari bahwa tenaga pendidik yang kompeten sangat berperan penting dalam membantu kesuksesan serta penguatan suatu lembaga. Oleh karena itu, Mu'allimaat melakukan proses seleksi yang cukup ketat dalam menjaring tenaga pendidiknya, baik itu guru, karyawan, maupun musyrifah di asrama.

Dengan demikian, proses dari kebijakan penguatan tersebut diatas sesuai dengan yang diungkapkan Imam Suprayogo, yang dikutip oleh Mujamil Qomar (2007: 55) bahwa dalam mengembangkan kualitas lembaga pendidikan dalam hal ini masih sebagai bagian upaya penguatan lembaga, setidaknya ada dua sisi yang harus dipenuhi sekaligus: *Pertama*, perhatian terhadap daya dukung, meliputi ketenagaan, kurikulum, sarana dan prasarana, pendanaan, serta manajemen yang tangguh; *Kedua*, harus ada cita-cita, etos, dan semangat yang tinggi dari semua pihak yang terlibat didalamnya. Kedua hal tersebut dapat dibuktikan dari kesimpulan proses strategi kebijakan penguatan kelembagaan Mu'allimaat: *Pertama*, ketenagakerjaan yang diseleksi dengan ketat sesuai kompetensi yang dibutuhkan, kurikulum yang disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan Mu'allimaat, sarana prasarana yang menjadi prioritas utama pengembangan Mu'allimaat, pendanaan yang akuntabel, serta manajemen yang sangat terstruktur, *Kedua*, adanya cita-cita, etos dan semangat tinggi dari semua pihak yang terlibat di dalamnya karena persamaan Ideologi serta iklim kerja yang sangat mempertimbangkan kesejahteraan pegawai dan karyawan, serta iklim belajar positif untuk mengembangkan diri secara bersama-sama.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Macam-macam kebijakan penguatan lembaga pendidikan Islam yang ada di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah (a) kebijakan yang sesuai dengan visi dan misi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, (b) kebijakan jangka panjang yang dirumuskan oleh Direksi Mu'allimaat dan guru terkait yang disahkan oleh BPH Mu'allimiin Mu'allimaat, (c) kebijakan yang mengacu pada lima kompetensi utama lulusan Mu'allimaat yakni, keilmuan, kepribadian, kecakapan, kemanusiaan, dan gerakan (d) empat bidang

utama yang menjadi fokus kebijakan Mu'allimat yakni, kurikulum, keuangan meliputi tata usaha dan kepegawaian, kesiswaan, dan asrama.

2. Kebijakan penguatan lembaga pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dilaksanakan melalui penerapan prinsip manajemen moderen dan menggunakan metode musyawarah mufakat dimulai dengan perumusan kebijakan secara top-down dan dengan menggunakan pendekatan yang demokratis. Perumusan kebijakan melibatkan seluruh *stake-holder* di Mu'allimaat, dari direksi, guru madrasah, guru asrama, karyawan hingga keterlibatan dalam proses sosialisasi, implementasi, dan evaluasi kebijakan yang diadakan secara rutin.

Saran

1. Bagi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

- a. Memperluas dan mengumpulkan data hubungan kemitraan dengan lembaga/institusi lain pada keseluruhan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta
- b. Mengadakan praktek wirausaha siswi dengan ruang lingkup yang lebih luas demi memaksimalkan teori yang sudah diberikan Madrasah dalam pelajaran dikelas untuk memperkuat kurikulum ciri khas Mu'allimaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi, dan H.A.R Tilaar. (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Adi Asmara, dkk. (2010). *Refleksi Satu Abad Muhammadiyah. Sekapur Sirih: Buya Syafi'i Ma'arif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ali Imron. (2008). *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Rohman. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama Yogyakarta.

- _____. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Data.go.id. *Jumlah Penduduk Indonesia*, diakses dari pada tanggal 12 Maret 2016, pukul 19.17.
- Hudacianjur.wordpress.com. (2013), *Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia*, diakses pada tanggal 07 Juli 2015, pukul. 16.50.
- Julianshyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Kompasiana.com (2007), *penyalahgunaan dalam pendidikan Islam*, Pengelola Pesantren Al-Bina Bekasi Dilaporkan ke Polisi, diakses pada: 23 November 2013 pukul. 14. 55.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mujamil Qomar. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.
- Muzayyin Arifin. (2011). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prim Masrokan Mutohar. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rochidin Wahab FZh. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tribunnews.com (2014), *tawuran antar pelajar di kota Yogyakarta*, diakses pada 19 September 2014, pukul 21.05.